

**LEMBAGA PENDIDIKAN PENERBANGAN ANGKATAN UDARA YOGYAKARTA  
TAHUN 1945-1965****ERMA OCTAVIA PUSPITA DEWI**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail : [emaoctavia19@gmail.com](mailto:emaoctavia19@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Judul ini diangkat karena Lembaga Pendidikan Penerbangan AU merupakan sebuah akademi yang melahirkan banyak sekali kadet-kadet penerbang (AURI/TNI-AU). Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) sendiri adalah bagian dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang mendapat tugas untuk menjaga keamanan wilayah di udara Negara Republik Indonesia, yang sekarang bernama Tentara Nasional Indonesia-Angkatan Udara (TNI-AU). Skripsi ini mengkaji tentang sejarah dan latar belakang pembentukan Akademi Angkatan Udara Republik Indonesia yang pertama kali di Indonesia.

Untuk mengetahui beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana latar belakang berdirinya Lembaga Pendidikan Penerbangan Angkatan Udara Yogyakarta. 2) Bagaimana perkembangan pendidikan Lembaga Pendidikan Penerbangan Angkatan Udara Yogyakarta tahun 1945-1965. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi. Sedangkan metode pengumpulan data diperoleh dengan cara studi kepustakaan, studi lapangan dan kearsipan.

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang Latar belakang berdirinya Lembaga Pendidikan Penerbangan Yogyakarta karena adanya kebutuhan pemerintah akan adanya calon-calon perwira Angkatan Udara yang handal serta mampu menjaga keamanan udara Republik Indonesia yang pada saat itu masih dalam masa pasca kemerdekaan. Sedangkan Perkembangan pendidikan Lembaga Pendidikan Penerbangan AU Yogyakarta berlangsung sangat cepat dikarenakan siswa-siswa masih memiliki semangat yang sangat tinggi serta kebutuhan pemerintah juga sangat mendesak. Lembaga Pendidikan Penerbangan AU kemudian berubah menjadi Akademi Angkatan Udara dipimpin oleh seorang Komandan Jenderal yang bertanggungjawab langsung kepada MEN/PANGAU. Setiap kadet berhak memperoleh pendidikan umum yang sama untuk setiap jurusan. Pada akhir pendidikan diadakan ujian perwira untuk menentukan kelulusan. Kadet yang telah lulus melewati masa ujian pendidikan kemudian diangkat menjadi Perwira Angkatan Udara dengan pangkat Letnan Udara II. Peran Akademi Angkatan Udara sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan militer TNI Angkatan Udara.

**Kata kunci:** Lembaga Pendidikan Penerbangan, AU dan Akademi Angkatan Udara

**ABSTRACT**

This title was lifted because the AU Aviation Education Institute is an academy that spawned a great deal of aviator cadets (Air Force / TNI-AU). The Air Force of the Republic of Indonesia (AURI) itself is part of the Armed Forces of the Republic of Indonesia which is tasked to maintain the security of the territory of the Republic of Indonesia, now the Indonesian National Army (Air Force) -Air Force (TNI-AU). This thesis examines the history and background of the formation of the first Air Force Academy of Indonesia in Indonesia.

To know some of the problems contained in the research, then formulated some formulation of the problem are: 1) How the background of the establishment of Air Force Education Agency Yogyakarta. 2) How the development of education of Air Force Education Institute of Yogyakarta year 1945-1965. The method of research using historical research methods consisting of 4 stages of heuristics, criticism, interpretation and the last is historiography. While the method of collecting data obtained by way of literature study, field study and archives.

The results of this study provide knowledge about the background of the establishment of the Aviation Education Institute of Yogyakarta because of the government's need for candidates of Air Force officers who are reliable and able to maintain the air security of the Republic of Indonesia which at that time was still in the post-independence period. While the development of education AU Yogyakarta Aviation Education Institute is very fast because students still have a very high spirit and the government's needs are also very urgent. The AU Aviation Education Institute was later transformed into an Air Force Academy led by a Commander General who was directly responsible to MEN / PANGAU. Each cadet is entitled to the same general education for each department. At the end of the examination an officer exam is held to determine the graduation. Cadets who have passed the exam period of education then appointed an Air Force Officer with the rank of Lieutenant II. The role of the Air Force Academy is very influential on the military education of the Air Force.

**Keywords:** Aviation Education Institute, Air Force Academy and AU

**PENDAHULUAN**

Lembaga Pendidikan Penerbangan Angkatan Udara Yogyakarta dari tahun 1945 hingga tahun 1965 sangat menarik dibahas karena pada masa itu adalah masa pendirian serta awal perjalanan hidup AU yang sampai saat ini telah melahirkan banyak sekali kadet-kadet<sup>1</sup> penerbang (AURI/TNI-AU) hebat di nusantara. Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) sendiri adalah bagian dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang mendapat tugas untuk menjaga keamanan wilayah di udara Negara Republik Indonesia, yang sekarang bernama Tentara Nasional Indonesia-Angkatan Udara (TNI-AU). Sekolah Penerbang (Sekbang) TNI AU adalah lembaga pendidikan pembentukan penerbang darurat yang berada di Lanud Adisutjipto dan merupakan lembaga di bawah Komando

Pendidikan TNI Angkatan Udara (KODIKAU).<sup>2</sup> Sekolah penerbang yang bersifat darurat ini secara formal merupakan basis pengembangan ke arah terwujudnya Akademi Angkatan Udara.<sup>3</sup> Ditinjau dari segi organisatorisnya, sekolah penerbang tersebut pada awal berdirinya tidak terikat pada kantor tertentu karena pada saat itu hanya mengejar segi praktisnya untuk dapat dimanfaatkan sesegera mungkin.

Pada bulan Desember 1947, AURI membuka kesempatan bagi pemuda lulusan SMA sederajat untuk dididik menjadi calon penerbang Angkatan Udara.<sup>4</sup> Kemudian Sekolah Penerbang tersebut pada tanggal 9 April 1960 bertepatan dengan hari AURI

<sup>2</sup> Moh. Agus Suhadi. *SEKBANG XI-XX "In Memories"*. (Yogyakarta: Lanud Adisutjipto. November 2003 hlm. 1)

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Markas Komando: Komando Pendidikan TNI Angkatan Udara. *45 Tahun Komando TNI Angkatan Udara*. (Yogyakarta: EJ. 15 November 1990 hlm. 13-15)

<sup>1</sup> Kadet adalah sebutan untuk taruna Sekolah Penerbangan yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Karbol pada tahun 1960-an. (Sumber: aau.ac.id)

(Angkatan Udara Republik Indonesia) ke XIV di Pangkalan Udara Adisutjipto, dilakukan peletakkan batu pertama pembangunan gedung-gedung Akademi Angkatan Udara Indonesia yang baru.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sekolah Penerbangan di Maguwo inilah yang secara resmi merupakan perintisan menuju pembentukan Akademi Angkatan Udara.<sup>6</sup>

## METODE

Pada penelitian mengenai “*Lembaga Pendidikan Penerbangan Angkatan Udara Yogyakarta 1945-1965*” ini, peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah tahap heuristik (Penelusuran data/sumber). Heuristik adalah tahapan untuk mencari sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang didapat berupa sumber utama dan sumber pendukung/sekunder. Sumber utama yang telah didapat berupa koran *Kedaulatan Rakjat* dan majalah *Angkasa* yang terbit sezaman dengan pembangunan gedung Akademi Angkatan Udara Republik Indonesia yang dimulai pada tahun 1960 serta SK Panglima Besar Angkatan Udara No.50 Tahun 1968 tentang penyempurnaan integrasi AAU ke dalam AKABRI Bagian Udara. Dan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku literatur sebagai penunjang yang relevan. Sumber-sumber ini diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Museum TNI AU Satria Mandala, Perpustakaan Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala, Perpustakaan Daerah Jawa Timur dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya.

Tahap kedua adalah kritik (Menguji sumber). Pada tahapan ini peneliti melakukan kritik intern yaitu menguji kredibilitas isi sumber menjadi fakta. Metode ini bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta yang dianggap benar.

Tahap ketiga adalah interpretasi (Menganalisis fakta sejarah). Dalam tahapan interpretasi dilakukan analisis dan sintesis terhadap fakta yang telah di seleksi. Data yang diperoleh pada sumber utama dihubungkan dengan data dari sumber utama yang lain dan sumber sekunder yang berupa buku-buku pendukung sehingga diketahui hubungan antar fakta.

Tahap keempat adalah historiografi (Penulisan hasil penelitian dalam bentuk Skripsi). Fakta-fakta yang telah diinterpretasi kemudian akan disusun secara sistematis kedalam penulisan sejarah (historiografi) yang berjudul “*Lembaga Pendidikan Penerbangan Angkatan Udara Yogyakarta Tahun 1945-1965*”.

## PEMBAHASAN

### A. Sejarah Angkatan Udara Republik Indonesia

#### 1. Masa Hindia Belanda

Lembaga pendidikan penerbangan di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak masa pra kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>7</sup> Pada masa Hindia Belanda, dilakukan penerbangan militer pertama kali yang dinaikkan dengan balon (*ballonvaarten*) pada tahun 1890 di Batavia dan Aceh. Ini merupakan percobaan pertama KNIL (*Koninklijke Nederlandsche Indische Legen*) dalam bidang kedirgantaraan. Uji coba selanjutnya dilakukan di Surabaya pada tahun 1913 dengan sebuah pesawat yang diangkut dari Belanda dengan kapal laut.<sup>8</sup> Pada tahun 1914 diumumkan bahwa setiap lapangan dijadikan tempat lapangan udara, di padang tandus itulah yang mulanya digunakan sebagai landasan pesawat udara.

Pada tahun 1914 juga dibentuk *Proef Vliegafdeling* (PVA) yang merupakan bagian dari percobaan terbang. Langkah-langkah PVA tidak terlalu besar, karena pimpinan KNIL belum pernah menaruh kepercayaan kepada penerbangan sebagai suatu kesenjataan dalam bidang Angkatan Udara.

Adanya perang yang berkecamuk di Eropa, mengakibatkan berkurangnya jumlah

<sup>5</sup> Kapten Udara Ir. Sri Mulyono. *Akademi AURI*. (Djakarta: Projek Akademi AURI. 1 Agustus 1962 hlm. 1)

<sup>6</sup> Major Drs. Trihadi. *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*. (Jakarta: Dep. Pertahanan-Keamanan Pusat Sedjarah ABRI hlm. 5)

<sup>7</sup> Eko Edi santoso *Katalog Akademi Angkatan Udara*, hlm. 1

<sup>8</sup> Dra. Irna H.N. Hadi Soewito, Dr. Nana Nurliana Sutoyo, MA, Dra. Soedarini Suhartono, MA. *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia, Perjuangan AURI 1945-1950*, hlm. 2

penerbang Belanda. Hal ini menyebabkan pemerintah Belanda membuka kesempatan kepada pemuda pribumi untuk mengenyam pendidikan penerbangan, namun dengan jumlah yang terbatas.

Setelah terjadinya Perang Dunia I fungsi mutlak penerbangan baru terlihat menonjol. Kesempatan pemerintah Belanda untuk mendapatkan persenjataan kembali terbuka. Mula-mula PVA tidak memiliki pesawat terbang sama sekali karena pembelian pesawat di Eropa mengalami kesulitan akibat Perang Dunia I.<sup>9</sup> Akhirnya pembelian pesawat dilakukan di Amerika Serikat. Karena pada saat itu biaya untuk membuat lapangan terbang sangat terbatas maka diputuskan untuk membeli pesawat terbang amfibi.<sup>10</sup> Pesawat terbang amfibi adalah pesawat dualfungsi yang mampu mendarat diperairan.

Setibanya pesawat tersebut di Indonesia, segeralah dibangun sebuah pangkalan udara di Tanjung Priok. Kemudian mereka memodifikasi alat pendarat dengan memasang roda di setiap pesawat. Setelah membangun lapangan terbang untuk militer Angkatan Udara, maka di bukalah lapangan udara pertama kali di Indonesia yaitu di Kalijati. Mula-mula keadaan sangatlah sederhana, hanya sekedar lapangan berumput dengan beberapa bangsal terbuat dari bambu. Hanggar belum ada sehingga pesawat-pesawat terkena hujan dan angin, oleh karena itu dalam waktu singkat pesawat sudah mengalami kerusakan-kerusakan.

Pada tahun 1917 dilakukan pembelian pesawat baru yang kemudian tiba di Kalijati. Pembelian pesawat terdiri dari delapan pesawat pengintai dan empat pesawat latihan.<sup>11</sup> Sementara di Kalijati pada saat itu sudah dimulai sekolah penerbangan yang pertama di Indonesia, kemudian PVA diubah menjadi *Vliegafdeling*. Tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1921 *Vliegafdeling* diubah menjadi *Luchtvaartafdeling* (Bagian Penerbangan). Pada tanggal 1 Januari 1940 diresmikan perubahan *Luchtvaartafdeling* menjadi *Militaire Luchvaart* (ML) sebagai suatu

kesenjataan KNIL.<sup>12</sup> Selanjutnya sesuai dengan perkembangan *Luchtvaartafdeling* yang kemudian ditingkatkan menjadi ML (*Militaire Luchvaart*), maka dikembangkan pula pendidikan bagi para perwiranya yaitu: *Vliegschool* (Sekolah Penerbangan) dan *Waarnemerschool* (Sekolah Pengintai).

Pada tahun 1939 sekolah penerbangan yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda disatukan menjadi "*Vlieg en Waarnemerschool*" di lapangan terbang Andir Bandung. *Vliegschool* didirikan semata-mata untuk mendidik calon penerbang untuk bisa menerbangkan pesawat dalam segala keadaan, namun *Waarnemerschool* ditujukan untuk mendidik calon militer Angkatan Udara untuk dapat memimpin atau melaksanakan segala macam operasi udara seperti pengintaian teknis dan strategis, maupun dengan alat pemotret, penghubung udara (*Air liaison*), pengontrol penembakan artileri dari udara dan pemboman udara (individu maupun formasi). Calon-calon penerbang dan pengintai diambil dari perwira-perwira yang "*qualified*" yakni dari lulusan Akademi Militer jurusan salah satu kesenjataan seperti infanteri dan artileri.

Untuk memenuhi kebutuhan penerbang maka diadakanlah penerimaan calon-calon siswa penerbang. Namun di Indonesia untuk mendapatkan personil yang "*qualified*" sangatlah sulit. Pendidikan angkatan pertama kemudian terhenti karena adanya perang. Hanya ada dua siswa yang mampu mendapatkan ijazah G.M.B (*Groot Militair Brevet*) setelah menyelesaikan pendidikan selama dua tahun yaitu Sambudjo Hurip yang telah gugur di Malaya sebagai Co Pilot pesawat Glenn Martin Bomber dan Adisutjipto.

## 2. Masa Pendudukan Jepang

Selama masa pendudukan Jepang, kemajuan Indonesia dalam dunia penerbangan sangat sedikit bahkan bisa dikatakan tidak memiliki siswa yang dididik untuk menjadi penerbang. Sama halnya dengan pemerintah Hindia Belanda, pemerintah Jepang juga membagi penerbangan militer menjadi dua yaitu *Rikugun Koku Butai* (Penerbangan Angkatan Udara) dan *Kaigun Koku Butai* (Penerbangan Angkatan Laut).

Proklamasi Indonesia yang meletus pada tanggal 17 Agustus 1945 telah melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta

<sup>9</sup> Nugroho, 1969, *Awal penerbangan Militer di Indonesia*, hlm. 13

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Mako AKABRI, *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata R.I Tahun 1945-1971*, hlm. 40

<sup>12</sup> Mako AKABRI, *Ibid.*, hlm. 41

kekuatan-kekuatan bersenjata. Dalam perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, pejuang Indonesia pertama kali telah berhasil menguasai lapangan udara Pandan Wangi (Lumajang), Panasan (Solo), Jatiwangi (Cirebon) dan Ciberum (Tasikmalaya).

Tentara Jepang yang menyerah tanpa syarat kepada Pemerintahan Republik Indonesia juga meninggalkan pesawat-pesawat latih Cureng sebanyak 50 buah buatan Jepang tahun 1933. Dalam keadaan yang masih serba terbatas, para pemuda-pemuda Indonesia dengan semangat jiwa revolusioner membangkitkan semangat para pejuang bangsa untuk dapat menghidupkan dan menerbangkan pesawat-pesawat yang ditinggalkan oleh Jepang saat berada di Indonesia tersebut.<sup>13</sup> Pejuang Indonesia menerbangkan pesawat yang ditinggalkan oleh Jepang dengan cara mengambil beberapa suku cadang dari pesawat tersebut, dan para teknisi berhasil memperbaikinya sehingga pesawat bisa diterbangkan seperti semula. Pesawat yang telah diperbaiki oleh teknisi Indonesia menghasilkan penerbangan sangat mengagumkan dibandingkan pada masa Jepang.

### 3. Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Belanda masih terus melakukan serangan-serangan udara dengan agresi militernya. Hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Meskipun pada saat itu peralatan perang serta pegalaman belum ada, namun tidak menjadi halangan untuk menghantam serangan tentara Belanda dari udara. Pada tanggal 29 Juli 1947 atas persetujuan dari KSAU Komodor Udara Perwira Operasi Komodor Muda Udara Halim Perdana Kusuma, telah diberangkatkan tiga kadet untuk melakukan serangan balas dari udara atas kubu-kubu yang berada di kota Ambarawa Salatiga Semarang.<sup>14</sup> Serangan pengeboman terhadap pangkalan militer Belanda di Semarang dilakukan dengan pesawat Guntai, sedangkan pesawat latih "Cureng" digunakan untuk menggempurkan sasaran di Salatiga.

Tugas tersebut pertama kali dilakukan oleh para pejuang-pejuang militer Angkatan Udara yang pada saat itu masih dalam masa pendidikan, mereka patut bangga atas jerih payahnya dalam melawan tentara Belanda.

Berkat serangan udara secara darurat yang dilakukan oleh militer Indonesia, mereka berhasil merusak beberapa bagian bangunan militer lawan, sehingga mengakibatkan turunnya mental lawan karena serangan balasan yang tidak terduga itu. Dalam politik internasional, tindakan-tindakan para kadet dilakukan demi kelancaran perjuangan dan mendapat pengakuan dari luar negeri. Terbukti adanya berita-berita penyerangan udara menghiasi surat kabar di negara-negara Eropa antara lain Belanda, Swedia, dan Belgia. Peristiwa tersebut telah membuka mata dunia Internasional untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.

### B. Lahirnya Sekolah Penerbangan di Indonesia

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dan Revolusi Indonesia, merupakan tonggak awal lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kekuatan-kekuatan bersenjata yang salah satu unsurnya adalah Angkatan Udara. Pejuang-pejuang bangsa Indonesia menghadapi perebutan kekuasaan dari tentara Jepang, dan berhasil menguasai lapangan-lapangan udara di Indonesia.

Pejuang kemerdekaan ini tergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang pada tanggal 5 Oktober 1945 ditingkatkan menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pemerintah republik Indonesia mengeluarkan maklumat yaitu TKR harus bertanggung jawab kepada seluruh ketertiban dan keamanan negara, baik di darat, laut, maupun udara. Oleh karena itu pangkalan udara beserta isinya sudah menjadi tanggungjawab divisi-divisi TKR setempat.

Pada tanggal 13 November 1945 telah diselenggarakan konferensi untuk pertama kalinya di Markas tertinggi TKR di Yogyakarta yang dihadiri oleh segenap Jenderal Staf, para Komandan Divisi dan Resimen. Konferensi tersebut membahas serta memutuskan mengenai penggolongan materiil serta personil, yang mempunyai hubungan kerja dan tugas keudaraan (penerbangan) ke dalam Markas Besar Umum (MBU) dibidang keudaraan yang kemudian disebut Markas Tertinggi TKR Jawatan Penerbangan. Markas tertinggi TKR Jawatan Penerbangan secara resmi dimulai tanggal 17 Agustus 1945 dilakukan oleh kolonel R.P Soedarsono sebagai panglima

<sup>13</sup> Mako AKABRI, *Ibid.*, hlm. 24

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 217

divisi Yogyakarta.<sup>15</sup> Sesuai fase perkembangan TKR penerbangan mengadakan panggilan secara meluas melalui media massa terutama kepada semua mantan anggota M.L (*Militaire Luchtvaart*), M.L.D (*Marine Luchtvaart Dient*), K.N.I.L.M (*Koninklijke Ned Indische Luchtvaart Matschappij*) dan tenaga-tenaga yang pernah kerja pada penerbangan Jepang.

Dengan dikeluarkannya perintah markas tertinggi TKR kepada semua divisi-divisi TKR, maka Adisutjipto disertai tugas pengambilan sarana dan prasarana, personil serta instalasi-instalasi di lapangan terbang Maguwo dari tangan divisi setempat. Usaha-usaha atau program Jawatan Penerbangan untuk konsolidasi TKR tersebut dititik beratkan kepada tiga pokok yakni: Konsolidasi Organisasi Pusat, persiapan operasi sesegera mungkin dapat ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan dan pendidikan yang didapat baik bersifat ulangan/lanjutan maupun baru. Adisutjipto adalah satu-satunya orang yang memiliki ijazah penerbangan, langsung diberi amanat untuk menjalankan tugas pendidikan dengan wewenang penuh. Dalam tugas tersebut, ia dibantu oleh Tarsono Rudjito, seseorang yang sangat berminat didalam bidang penerbangan. Dengan demikian Adisutjipto menjadi perintis utama penerbangan atau disebut sebagai Bapak Penerbang Indonesia.

Dengan pembagian tugas tersebut, Adisutjipto mulai merencanakan pendidikan sesuai dengan kebijaksanaannya. Karena situasi pada saat itu masih bersifat darurat maka Sekolah Penerbangan tersebut berusaha mendidik secepat mungkin. Walaupun pada saat itu dalam keadaan yang masih serba sulit dan bahaya serangan Belanda mengancam sewaktu-waktu, namun dengan dedikasi kuat para instruktur, penerbang dan teknisi serta semangat para siswa, maka dalam waktu yang singkat beberapa dari mereka sudah dapat dijadikan pembantu instruktur sehingga beban Adisutjipto sedikit berkurang.

Dalam usaha menuju ke Lembaga Pendidikan yang berpusat di Maguwo Yogyakarta, maka Sekolah Penerbangan seperti di Bugis Malang dan Maospati Madiun diintegrasikan menjadi satu dengan Sekolah Penerbangan Darurat di Maguwo. Dengan penyatuan tersebut maka di Indonesia hanya ada satu Sekolah Penerbangan yaitu di

Maguwo yang secara resmi merupakan cikal bakal Akademi Angkatan Udara. Untuk selanjutnya, Bugis Malang dijadikan pangkalan udara militer kemudian saat ini selain dipergunakan untuk militer, juga telah dibuka untuk penerbangan sipil. Sedangkan Maospati Madiun dijadikan pangkalan udara militer dan Sekolah Menengah Kejuruan Dirgantara.

Pangkalan udara Maguwo di kota Yogyakarta terpilih sebagai tempat untuk pembangunan Pusat Pendidikan Penerbangan karena letaknya sangat strategis, yaitu berada di dataran rendah yang subur dan hanya berjarak 9 km dari pusat kota. Selain kondisi alam yang sangat mendukung tersebut, kota Yogyakarta memiliki nilai sejarah sejak masa perang mempertahankan kemerdekaan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, akhirnya dipilihlah PAU Adisutjipto sebagai tempat didirikannya Lembaga Pendidikan Calon Perwira Angkatan Udara.<sup>16</sup>

### 1. Sistem Pendidikan Awal Angkatan Udara

Pemuda zaman Hindia Belanda yang sudah mendapatkan pendidikan mengenai penerbangan, mengajak teman-temannya untuk masuk ke sekolah penerbangan Maguwo. Dalam penerimaan siswa-siswa baru, persyaratan yang diajukan tidak begitu sulit, yang terpenting adalah pada waktu pendaftaran mereka mempunyai ijazah A.M.S (SMA/B) dan lulus pemeriksaan kesehatan disertai dengan minat, kemauan dan keberanian yang tinggi. Didalam latihan terbang ini, yang menentukan jadwal latihan terbang adalah siswanya sendiri bukan dari instruktur.<sup>17</sup> Beberapa pemuda digolongkan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, antara lain:

- 1) Pemuda yang pernah mengikuti pendidikan penerbangan dari pendidikan *Aspirant Officier Kortvermand Leerling-vlieger*. Mereka telah memperoleh *klien-brevet* yang sebenarnya akan memperoleh *groot-brevet*, tetapi situasi pada saat itu tidak memungkinkan dengan adanya pertikaian fisik antara Jepang dan Belanda.

<sup>16</sup> Perpustakaan Museum Pusat TNI AU. *Sejarah Pertumbuhan AURI*. (Yogyakarta: Perpustakaan Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala. 2004 hal. 9-10)

<sup>17</sup> Kementerian Penerangan, Reepublik Indonesia Kotapra Jakarta Kem. Pen, Jakarta 1951.

<sup>15</sup> Salatun, *Ibid.*, hlm. 206

- 2) Sudah pernah mendapat pendidikan penerbangan *Aspirant Onder Officier Kortvermand Leerling-vlieger* yang sama sekali belum pernah memperoleh *brevet*, baik *klienbrevet* maupun *groot-brevet*.
- 3) Pernah mendapat pendidikan penerbangan dari pendidikan *Vrijwilliger Vlieger Corps (VVC)*, yaitu suatu korps penerbangan sukarela, mereka kebanyakan terbatas pada kemampuan terbang dengan pesawat olah raga/ringan. Dari kadet-kadet tersebut ada yang pernah di masa Belanda memperoleh ijazah KMB (*Klien Militaire Brevet*) sampai dengan tingkat tipe pesawat latih/pengangkut ringan bermotor dua. Dalam pendidikan ulangan yang diberikan kepada semua mantan siswa Sekolah Penerbangan M.L, mereka semua lulus dengan baik meskipun pada masa Hindia Belanda terdapat diskriminasi terhadap pemuda Indonesia. Pemerintah Belanda menganggap bahwa orang pribumi tidak akan sanggup menjadi penerbang yang baik.<sup>18</sup>
- 4) Pemuda-pemuda yang belum pernah mendapatkan pendidikan penerbangan sama sekali.

Kurikulum dalam pendidikan penerbangan ini adalah “Cakap Terbang”, yang mana pelajaran ini langsung dipegang oleh Laksamana Adisutjipto.<sup>19</sup> Sebelum mendapatkan latihan praktek, siswa diberikan teori-teori mengenai penerbangan (Ground School) antara lain: P.L.L.U, Navigasi aerodinamika, Safety Glying, Ilmu motor, Aerodrome control dan Radio telegrafis. Selain itu juga ada pelajaran tambahan yaitu: baris-berbaris secara militer, politik militer, serta pengetahuan bersenjata juga diberikan kepada siswa penerbangan. Lama pendidikan tergantung pada dasar pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Bagi siswa yang belum pernah mendapatkan pendidikan penerbangan sebelumnya akan menempuh pendidikan lebih lama. Bagi siswa yang sudah pernah mendapat pendidikan penerbangan, dalam jangka waktu tiga minggu sudah bisa melakukan terbang solo.

Fasilitas pendidikan penerbangan yang didapat oleh siswa merupakan peralatan yang

cenderung sederhana dan hanya mementingkan hal praktis saja. Pendidikan teori yang diberikan pada waktu hanya bertempat dibawah pohon waru dekat lapangan udara karena ruang kelas pada saat itu masih belum ada. Sedangkan pakaian yang digunakan para siswa untuk latihan terbang adalah pakaian apapun dengan warna kecoklatan dan pakaian peninggalan Jepang. Asrama untuk para siswa penerbangan juga hanya bertempat di hotel Tugu Yogyakarta (sekarang digunakan untuk Kodim Yogyakarta). Pesawat yang digunakan adalah pesawat latih sayap dua Cureng buatan Jepang.

Setelah diresmikannya TKR Jawatan Penerbangan menjadi Angkatan Udara Republik Indonesia ada tanggal 9 April 1946, hasil pendidikan di Sekolah Penerbangan Maguwo mulai tampak dengan telah lulusnya beberapa kadet sebagai penerbang sekaligus instruktur penerbang di sekolah tersebut. Banyak kadet-kadet penerbangan yang setelah lulus diangkat menjadi instruktur penerbang sehingga sekolah penerbangan semakin maju. Mereka juga sudah mampu melakukan terbang solo maupun formasi-formasi.

### C. Pendidikan Perwira AURI Periode Tahun 1947-1949

Pada tanggal 12 November 1945 di Yogyakarta diadakan konferensi besar TKR yang pada saat itu dihadiri oleh Panglima Divisi serta Komandan Resimen TKR seluruh Indonesia. Sebagai awal konsolidasi kekuatan TKR, pada tanggal 17 Desember 1945 panglima divisi Yogyakarta, Kolonel R.P. Soedarsono secara resmi menyerahkan pangkalan udara Maguwo beserta seluruh personalia dan material penerbangan yang ada kepada jawatan penerbang.<sup>20</sup> Dengan dikeluarkannya Perintah Markas Tertinggi TKR kepada semua divisi TKR tersebut, dengan segera Adisutjipto mengambil seluruh materiil, personil dan instalasi-instalasi di lapangan terbang Maguwo karena Adisutjipto adalah satu-satunya orang yang memiliki ijazah terbang G.M.B (*Groote Militaire Brevet*).<sup>21</sup> Adisutjipto merancang sebuah pendidikan

<sup>20</sup>. Salatun, 1950, *Sejarah Penerbangan*, Kebangsaan Pustaka Rakyat, hlm. 73

<sup>21</sup> Biro Penerangan Markas Besar Angkatan Udara RI. *Sewindu Angkatan Udara RI*. Jakarta. 1954, hlm. 55

<sup>18</sup> Keterangan tertulis Laksamana Udara Suryadarma.

<sup>19</sup> Salatun, *Op.Cit.*, hlm. 206

sesuai kebijakannya sesudah mengadakan penilaian terhadap keadaan pesonil dan materiil yang tersedia untuk latihan terbang. Karena situasi dan kondisi yang belum memungkinkan, maka sekolah penerbangan tersebut masih bersifat darurat dan mendidik siswa dengan secepat mungkin. Namun, sebelum sekolah penerbangan di Maguwo berdiri, sudah ada sekolah/kursus penerbangan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah Calon Perwira Teknik Udara di Maospati
2. Sekolah Perwira Administrasi Militer di Yogyakarta

#### **D. Pendidikan Perwira AURI Periode Tahun 1950-1959**

##### **1. Pembentukan Komando Pendidikan**

Sesuai dengan konferensi KMB yang sudah diadakan antara Belanda dan Indonesia, serta diserahkannya kedaulatan dari pemerintah Belanda ke pangkuan Republik Indonesia, maka pada perjanjian tersebut ditentukan pula tentang penyerahan *Militaire Luchtvaart* kepada AURI baik pangkalan udara, fasilitas, maupun personilnya. Dengan berhasilnya AURI mengadakan perombakan terhadap M.L, maka dimulailah pembangunan, pembinaan, dan pengembangan AURI yang disertai dengan penambahan fasilitas berupa pesawat terbang dan peralatan teknik modern sesuai dengan perkembangan dunia penerbangan.

Pada tanggal 27 April 1950 dikeluarkan Surat Keputusan KSAU No. 88/54-IV/II berisi tentang rencana kerja kilat maupun rencana kerja lima tahun. Berdasarkan pedoman kerja tersebut, pembinaan tentang peningkatan AURI perlu diperhatikan dari personil maupun latihan-latihan dalam berbagai bidang yang dibutuhkan. Dengan adanya reorganisasi didalam tubuh AURI, maka untuk mencegah kesimpang siuran wewenang pendidikan perlu adanya garis yang tegas mengenai tugas-tugas Perencanaan Pendidikan dan Pelaksanaan Pendidikan. Pada tahun 1952 dibentuklah suatu jawatan yang bertugas untuk melaksanakan suatu pendidikan dalam lingkungan AURI yaitu komando pendidikan.<sup>22</sup> Dalam komando tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu "Air Crew" antara lain meliputi penerbang, navigator, radar, teknik udara dan lain-lain, kemudian "Ground Crew" yang meliputi administrasi, meteo, polisi AU dan lain-lain. Tahun 1954 sub-sub komando telah diganti

menjadi kesatuan pendidikan, sehingga pendidikan dikhususkan untuk calon perwira penerbangan Angkatan Udara.

Terjadinya agresi militer Belanda II mengakibatkan semua fasilitas AURI bisa dikatakan musnah. Tiap-tiap lapangan terbang milik Angkatan Udara telah diserang oleh pasukan Belanda, pesawat-pesawat banyak yang rusak, serta berkurangnya instruktur pengajar. Untuk mengatasi hal tersebut pimpinan AURI mengambil kebijaksanaan dengan mengirimkan beberapa pelajar Indonesia ke luar negeri yaitu Amerika Serikat. Pendidikan Angkatan Udara tersebut bernama *Taloo Academy Of Aeronautics* yang berada di California, sebuah pendidikan penerbangan partikelir di Amerika Serikat.<sup>23</sup> Pelajar penerbangan Indonesia diterima dengan tamatan SMA/B atau sederajat. Lamanya pendidikan ini berdasarkan kontrak tahunan dan akan habis dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Pada tanggal 16 November 1950 sebanyak 60 orang kadet AURI dikirimkan ke Amerika Serikat. Tempat mereka dididik serta dilatih yaitu di sebelah utara Los Angeles. Dari 60 orang kadet AURI yang dikirimkan itu seluruhnya menjadi penerbang, tetapi sebanyak 15 orang kadet terpaksa harus disalurkan ke jurusan lain yaitu navigator serta juru foto. Menjelang akhir tahun 1951, kontrak tahunan dengan pendidikan di Amerika Serikat tersebut selesai dan para kadet AURI segera dikembalikan ke Indonesia. Dengan berhasilnya pendidikan di California ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia dalam hal pendidikan dibidang penerbangan tidak kalah dengan bangsa asing, khususnya dari mereka yang menamakan dirinya golongan yang sudah maju. Tahun 1951 tepatnya bulan Juli seluruh kadet dari California sampai ditanah air Indonesia. Dengan kembalinya rombongan ke Indonesia dapat menambah kekurangan personil di bidang penerbangan di Indonesia sesuai dengan rencana AURI jangka lima tahunnya. Selanjutnya para kadet tersebut dilantik sebagai penerbang militer dengan pangkat Letnan Muda Udara I Penerbang dengan mendapatkan ijazah Penerbang Kelas II. Kedatangan mereka disambut meriah di lapangan Kemayoran oleh pimpinan AURI. Dengan berhasilnya pendidikan di California ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia tidak

<sup>22</sup>. Dwi Windu, *Ibid.*, hal.7

<sup>23</sup> Dwi Windu, *Ibid.*, hlm.19

kalah dengan bangsa-bangsa asing yang sudah maju.

## 2. Sekolah Penerbangan Kalijati (S.P.L)

Tujuan pemuda-pemuda Indonesia dikirim ke California yaitu untuk dididik sebagai penerbang yang tangguh dalam menghadapi lawan, oleh karena itu pimpinan AURI menarik suatu kebijaksanaan untuk membuka sekolah penerbangan berikutnya di Kalijati. Maksud dari membuka sekolah penerbangan yaitu untuk menghindari kevakuman pendidikan penerbangan di Indonesia.

Setelah lulus seleksi dari beberapa syarat yang diajukan, peserta pendidikan ditempatkan di Kalijati untuk menerima pendidikan dasar, yang dilanjutkan dengan pendidikan lanjutan.

Selama program pendidikan tersebut dilaksanakan, sikap kemiliteran benar-benar ditanamkan. Mereka juga harus patuh terhadap pelaksanaan prosedur-prosedur yang harus ditaati dalam sistem penerbangan, hal ini untuk mempertinggi faktor keamanan dan mencegah atau mengurangi bermacam-macam kejadian waktu penerbangan. Kesalahan sering terjadi saat penerbangan sampai berulang-ulang, sehingga menimbulkan kesan ceroboh serta dapat menyebabkan siswa dikeluarkan dari pendidikan. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar banyak yang gagal dari sekolah penerbangan bahkan antara tahun 1950-1959 menunjukkan hasil kelulusan yang lebih sedikit.<sup>24</sup>

Pendidik yang mendidik calon AURI Indonesia tahun 1950-1959 yaitu perwira-perwira yang ahli dalam bidangnya. Sebelum mendapat kurikulum yang akan diberikan maka perwira disusun sebagai berikut: Ilmu Ekonomi, Ilmu Statistik, Pengetahuan Tata Buku, Ilmu Kimia, Ilmu Bahan, Pengetahuan Teknik Terbang, Pengetahuan Penyimpanan, Administrasi Perbekalan Materiil Sosiologi, Ilmu Hukum, Hukum Dagang, Hukum Pidana dan Pembekalan Materiil Perwira yaitu Ilmu Siasat. Tahun ajaran untuk keanggotaan Angkatan Udara diajarkan selama dua semester untuk dijadikan permulaan awal pengajaran. Fasilitas yang disediakan untuk perlengkapan anggota kadet diantaranya adalah disediakannya asrama untuk para anggota pasukan pertahanan pangkalan, serta wisma kadet sementara.

Didorong oleh tuntutan zaman yang semakin modern, AURI kemudian bangkit untuk ikutserta mengupgrade seluruh potensi keudaraannya. Meskipun pada saat itu AURI masih dalam tahap pertumbuhan.

## 3. Sekolah Perwira Teknik Udara (SPTU atau STUPA)

Pada tahun 1950 dimuailah pembukaan Sekolah Perwira Teknik Udara di PAU Husein Sastranegara sehubungan dengan pentingnya pendidikan teknik dalam dunia penerbangan. Siswa-siswanya antara lain berasal dari anggota AURI yang merupakan lulusan dari Sekolah Teknik Udara Maospati dan pelajar-pelajar lulusan SMA/B.<sup>25</sup>

Lama pendidikan untuk mantan pelajar Sekolah Teknik Udara Maospati adalah satu tahun karena hanya bersifat aplikasi, sedangkan untuk siswa lulusan SMA/B yang belajar teknik dari awal memerlukan waktu lebih lama yaitu tiga tahun. Untuk melaksanakan program SPTU tahun ajaran dibagi menjadi tiga semester. Pada tingkat I dan II pelajaran diberikan pada waktu pagi dan sore hari. Sistem kenaikan tingkat adalah sistem gugur dan tidak ada sistem set back. Menjelang ujian akhir setiap siswa diwajibkan membuat skripsi tentang pemeliharaan pesawat terbang agar bisa lulus.

Fasilitas yang didapat oleh para kadet yaitu asrama sederhana di Komplek PAU Husain Sastranegara yang kemudian menjadi Wisma Angkasa Putra yang terbuat dari bambu. Perlengkapan pakaian terdiri dari PDL, PDH dan PDUK dari drill bersaku empat lengan panjang. Tanda pangkat mulai dari prajurit Udara I, Kopral Udara Pelajar sampai Sersan Mayor Udara Pelajar. Pada tahun 1957 kadet diberi pakaian pesiar kadet dengan celana coklat tua, kemejad khaki dan pet coklat memakai ban putih sedangkan tanda pangkat terletak ditangan samping dengan strip kuning dasar biru. Untuk perlengkapan sekolah setiap kadet diberi mistar hitung, buku daftar logaritma, papan gambar dan passer doos lengkap.

## 4. Sekolah Perbekalan Materiil Perwira (SMAPA)

Sejak awal AURI menyadari bahwa pesawat dan peralatan penunjang pendidikan penerbangan membutuhkan perawatan yang baik agar tidak cepat rusak. Atas prakarsa Mayor Udara Ibrahim Bekti yang ada saat itu menjabat

<sup>24</sup>. Dwi Windu, *Ibid.*, hlm.12

<sup>25</sup>. Eko Edi Santoso, *Op.Cit.*, hlm.14

sebagai Kepala Bagian Logistik, menyarankan untuk didirikan sebuah Sekolah Perbekalan Materiil. Pada tahun 1952 Sekolah Perbekalan Materiil secara resmi didirikan di PAU Husein Sastranegara.

Siswa-siswa Sekolah Perbekalan Materiil ini kebanyakan berasal dari lulusan SMA/B dan SMA/C. Selain itu diterima juga siswa pindahan dari Sekolah Penerbangan Kalijati yang gagal dari pendidikan latihan terbang. Syarat masuk ke Sekolah Perbekalan Materiil antara lain lulusan SMA/B atau SMA/C, lulus tes kesehatan, memiliki kecakapan intelektual dan lulus ujian masuk.

Kurikulum Sekolah Perbekalan Materiil Perwira yaitu Ilmu Ekonomi, Statistik, Tata Buku, Kimia, Ilmu Bahan, Pengetahuan Teknik Terbang, Ilmu Pergudangan, Administrasi, Sosiologi, Hukum Dagang dan Hukum Pidana. Lama waktu yang ditempuh yaitu dua semester ditambah pendidikan keperwiraan sesudah tamat sekolah.

Fasilitas yang didapatkan oleh para kadet yaitu asrama berupa barak-barak panjang di PAU Husein Sastranegara yang kemudian dipindahkan ke Wisma Angkasa Putra serta berbagai pakaian dinas seperti PDH dan PDUK bersaku empat lengan panjang untuk kegiatan upacara. Tanda pangkat kadet adalah bengkok putih pada dasar berwarna hitam dengan bunga melati kuning di atasnya dan dipasang dipundak. Pada tahun 1954 dibentuk organisasi kadet AU yang pertama yaitu Ikatan Kadet Udara Bandung untuk memupuk rasa persatuan yang terdiri dari kadet-kadet penerbang, teknik, materiil dan pelajar-pelajar calon perwira pendidikan diluar AURI.

Pelantikan calon perwira SMAPA angkatan ke II yaitu pada tahun 1963 dilaksanakan di PAU Adisutjipto Yogyakarta karena ditempat itu sedang direncanakan suatu pembangunan kampus untuk pendidikan calon perwira AURI. Maka sejak SMAPA angkatan ke III, pendidikan tidak lagi dilaksanakan di Bandung melainkan di Yogyakarta dalam rangka penyatuan seluruh pendidikan calon perwira AURI.

#### **E. Pendidikan Perwira Akademi AURI Periode Tahun 1960-1965**

##### **1. Akademi Angkatan Udara Pasca Integrasi**

Sebenarnya ide mengenai pendirian Akademi Angkatan Udara dicetuskan pertama kali oleh KSAU Marsekal Suryadi Suryadarma pada tahun 1953, namun karena keadaan bangsa Indonesia masih belum memungkinkan,

maka rencana tersebut akhirnya tertunda. Dengan semakin disempurnakannya organisasi dalam tubuh AURI maka komando pendidikan pun juga mengalami banyak perubahan.

##### **1. Pelaksanaan Pendidikan dan Perubahan Kurikulum**

Setelah menyelesaikan pelatihan militer dasar, kemudian siswa secara bertahap belajar latihan terbang. Kurikulum yang diberikan sama dengan kurikulum sewaktu masih di Sekolah Penerbang Kalijati. Kemudian pada tahun 1962 diadakan penilaian pada kurikulum semi akademis yaitu dengan menambahkan mata pelajaran social-science pada kurikulum lama. Ditahun yang sama, kondisi bangsa sedang tidak stabil dengan adanya peristiwa pembebasan Irian Barat. Dalam operasi Trikora, hasil anak didik AAU memunjukkan kemampuannya mengawaki pesawat perang berteknologi maju. Namun banyak perwira muda yang gugur dalam medan perang.

AAU kemudian menjalin kerjasama dengan dosen-dosen dari Universitas Gadjah Mada. Dalam masa pendidikan transisi ini, penerimaan kadet dari berbagai jurusan diadakan secara serentak dan setelah lulus ujian masuk akan memilih jurusan yang dikehendaki. Pertimbangan dan penilaian bagi kadet yang akan segera lulus pendidikan diadakan suatu Dewan *Board of Instructors* dan *Flight Recommendation* yang bertugas menilai dan meninjau para kadet dalam fase transisi dan penempatan mereka dalam unit operasional nantinya.

##### **2. Perlengkapan, Fasilitas dan Tradisi Kehidupan Kadet**

Pada masa transisi perlengkapan pakaian seragam kadet penerbang, kadet teknik, dan kadet administrasi/materiil masih belum teratur. Pakaian upacara maupun parade belum lengkap sehingga mereka memakai pakaian pesiar. Langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu membentuk Panitia Uniform yang bertugas untuk merancang bentuk pakaian seragam para kadet. Drumband kadet juga mulai dirintis dan dibina. Kadet Sudarwadi diberikan kepercayaan untuk memimpin drumband di AAU.

Diadakan pula perubahan dalam kehidupan kadet, diantaranya yaitu mulai diadakannya kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahun 1961 diciptakan pula *tradisi saniri* yaitu memperkenalkan lingkungan kehidupan militer kepada calon-calon kadet. Tradisi Wing

Day yang semula khusus diadakan bagi pelantikan perwira jurusan penerbangan saja kemudian dijadikan Graduation Day untuk menghapus diskriminasi antara semua jurusan. Selain itu diadakan pula upacara apel embun yang diadakan setiap pagi pukul 04.30 atas prakarsa Letkol Udara Saleh Basarah. Perubahan-perubahan tersebut membentuk suatu kehidupan akademi yang lebih baik dan memberikan makna yang lebih dalam.

Untuk melaksanakan tugas sehari-hari dan mewakili Korps Kadet dalam kegiatan diluar pendidikan sekolah, dibentuklah organisasi berbentuk senat yang pada bulan Januari 1963 diubah menjadi organisasi Angkatan Udara yaitu Wing Kadet Udara dengan pembagian Squadron dan Flight.

Sejak berdirinya, AURI belum memiliki bentuk persyaratan tertulis dalam bentuk "Sumpah/Janji" terhadap rekrutmen calon siswa yang dinyatakan lulus seleksi penerimaan. Sumpah/janji hanya diucapkan ketika para kadet telah lulus, yaitu "Sumpah Prajurit". Sehubungan dengan hal tersebut, maka dibentuklah sebuah tim yang akan merumuskan isi "Sumpah Kadet". Isi dari "Sumpah Kadet" adalah sebagai berikut:

*Demi Allah/Demi Tuhan*

*Saya.....setelah dengan resmi dilantik menjadi Kadet Akademi Angkatan Udara Republik Indonesia, berjanji dan bersumpah:*

*Bahwa saya akan setia dan menjunjung tinggi nama dan kehormatan Angkatan Udara Republik Indonesia. Bahwa saya akan menjalankan segala tugas yang dibebankan kepada saya dengan kerelaan, keinsyafan, dan dengan penuh rasa tanggung jawab. Bahwa saya akan menjunjung tinggi nama, disiplin, semangat, dan watak luhur demi Korps Kadet Angkatan Udara. Bahwa saya akan bertindak dan berkelakuan menurut norma-norma dan sifat-sifat seorang Perwira.*

*Allah/Tuhan saksinya.*<sup>26</sup>

Sumpah Kadet harus diucapkan secara lisan saat calon kadet memasuki halaman akademi dengan memakai pakaian sipil secara kelompok yang dipimpin oleh Perwira dan disaksikan oleh senior kadet.

## 2. Peresmian Akademi Angkatan Udara Republik Indonesia

Pembangunan gedung-gedung AAU yang dimulai dari peletakan batu pertama pada tahun 1960 hingga tahun 1965 berjalan sangat lancar. Begitu juga dengan kegiatan pendidikan para kadetnya, meskipun beberapa fasilitas pendidikan masih sedikit kurang. Namun seiring bertambahnya kekuatan personil AURI, maka untuk mewujudkan suatu lembaga pendidikan calon perwira ingin segera ditindaklanjuti. Kemudian sesuai dengan Surat Keputusan Menteri atau Panglima Angkatan Udara No.52 Tanggal 26 Juli 1965, Wing Pendidikan No.I PAU Adisutjipto statusnya diubah menjadi Akademi Angkatan Udara.

Peresmian penggantian status tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 1965 bersama dengan pelantikan Komodor Udara S. Dono Indarto sebagai Komandan Jenderal Akademi Angkatan Udara yang pertama. Sedangkan tanggal 26 Juli ditetapkan sebagai hari jadi AAU hingga saat ini. Pelantikan Komodor Udara S. Dono Indarto sebagai Komandan Jenderal AAU adalah perwujudan cita-cita pelopor penerbangan Indonesia yaitu Laksamana Muda Udara A. Adisutjipto yang gugur sebagai kusuma bangsa pada tanggal 29 Juli 1947. Karena jasa beliau tersebut, maka nama Adisutjipto diabadikan sebagai nama pangkalan udara di Maguwo yaitu PAU Adisutjipto.

Tanggal 29 Juli 1965 Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno menyerahkan PATAKA AAU yang berslogan falsafah hidup ksatria "Vidya Karma Vira Pakca" kepada Komandan Jenderal AAU. Adapun slogan tersebut memiliki arti yaitu: *Vidya* berarti pengetahuan, *Karma* berarti perbuatan, *Vira* berarti berani, jujur serta bijaksana, *Pakca* berarti melindungi. Kesimpulan dari slogan tersebut adalah bahwa setiap perwira hasil godokan *Kawah Candradimuka* (Akademi Angkatan Udara) dengan bersenjatakan ilmu sakti yang didapatkannya sanggup dan berani bertindak mengamalkan darma baktinya sebagai ksatria yang berani, jujur dan bijaksana, berjuang tanpa pamrih demi keselamatan dan kejayaan bangsa dan negara.<sup>27</sup> Dengan berdirinya Akademi Angkatan Udara tersebut, maka mutu pendidikan dalam tubuh AURI semakin terlihat meningkat.

Sejak awal didirikan, Akademi Angkatan Udara sudah diberi tugas pokok yakni melahirkan perwira-perwira Angkatan

<sup>26</sup> Markas Komando: Komando Pendidikan TNI Angkatan Udara. *Op.cit* hlm. 21

<sup>27</sup> Major Drs. Trihadi. *Op.cit* hlm. 5

Udara yang memiliki watak seorang warga negara yang berjiwa Pancasila, tak kenal menyerah, setia kepada nusa dan bangsa. Seorang pemimpin militer utama yang memiliki intelegensia dan jasmani yang terlatih, selaras dengan tugasnya yang berat yang dipertanggungjawabkan kepadanya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut AAU menyelenggarakan pendidikan yang meliputi pendidikan mental, kecendekiaan dan fisik.

### 3. Kurikulum Akademi Angkatan Udara

AAU dipimpin oleh seorang Komandan Jenderal yang bertanggungjawab langsung kepada MEN/PANGAU. Komandan Jenderal bertugas mengawasi dan mengkoordinir staf pendidikan dan staf pembinaan.

Menurut kurikulum AAU, setiap kadet AAU memperoleh pendidikan umum yang sama untuk setiap jurusan yaitu: pelajaran Pembentukan Manusia Indonesia, Pendidikan Keperwiraan AURI, Pengetahuan Keudara, Pengetahuan Sosial, Bahasa, Latihan Jasmani dan Kemiliteran. Pendidikan umum tersebut kemudian ditambah dengan pendidikan khusus menurut masing-masing jurusan.

Untuk kurikulum Pendidikan Latihan Terbang dibagi menjadi:

- 1) Tingkat pertama (*Primary*) menggunakan pesawat *Piper Cup* dengan jam terbang 30 jam. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan dasar mengemudikan pesawat dan orientasi udara.
- 2) Tingkat kedua (*Basic*) menggunakan pesawat latih *T-34 Mentor* dengan jam terbang 75 jam. Tujuannya untuk meletakkan dasar teknik terbang dan memberikan dasar terbang akrobatik.
- 3) Tingkat ketiga (*Advance*) menggunakan pesawat latih *T-34 Mentor* dan *L-29* dengan jam terbang 75 jam. Tujuannya untuk memperdalam penguasaan pesawat dan mempersiapkan untuk mengemudikan pesawat terbang operasional.

Lama pendidikan yang ditempuh yaitu empat tahun dengan jumlah jam seluruhnya rata-rata 6350 jam yang terdiri dari 2500 jam untuk pendidikan umum ditambah dengan 3850 jam untuk jurusan penerbangan, teknik, elektronika, administrasi atau navigasi.

Garis besar fase pendidikan dibagi menjadi per semester. Untuk pendidikan keahlian, para kadet dikelompokkan sesuai dengan jurusan masing-masing yang meliputi: Jurusan Teknik, Jurusan Elektronika dan

Jurusan Administrasi. Pada akhir pendidikan diadakan ujian perwira untuk menentukan kelulusan. Kadet yang telah lulus melewati masa ujian pendidikan kemudian diangkat menjadi Perwira Angkatan Udara dengan pangkat Letnan Udara II.

### 4. Pola Pendidikan dan Latihan Akademi Angkatan Udara

Pola pendidikan di Akademi Angkatan Udara menganut pola pendidikan satu sampai tiga tahun. Artinya 3 tahun masa pendidikan dengan status karbol dan satu tahun pendidikan dasar kecabangan. Dalam pelaksanaannya, untuk masa satu tahun dasar kecabangan dibagi menjadi dua bagian yaitu setengah tahun pertama (satu semester) merupakan Akademi Lanjutan yang diselenggarakan oleh AAU dan setengah tahun berikutnya merupakan pendidikan dasar kecabangan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang berada dalam jajaran Kodikau.

Ide atau gagasan mendirikan sebuah lembaga pendidikan AKABRI Angkatan Perang sebenarnya telah dicetuskan oleh Jenderal Gatot Subroto pada tanggal 5 Oktober 1945. Beliau menilai bahwa setelah perang kemerdekaan akan ada divergensi antar angkatan yang disebabkan oleh kebutuhan masing-masing. Titik terang menuju kearah terintegrasinya Angkatan Perang baru terwujud setelah Presiden RI/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata RI mengeluarkan Surat Keputusan No.225/PLT Tahun 1962 Tanggal 21 Juni 1962 tentang Organisasi Pucuk Pimpinan Angkatan Bersenjata yang dijabat oleh KASAB merangkap sebagai menteri pertahanan yang membawahi Angkatan Bersenjata. Pada tanggal 6 Juni 1965 Presiden mengeluarkan Surat Keputusan Presiden No.155 Tahun 1965 tentang keharusan adanya pengintegrasian Akademi-akademi Angkatan Bersenjata tanpa menghilangkan sifat (matra) masing-masing.

Pada tanggal 5 Juli 1965 dibentuklah sebuah panitia Inter Departemental pengintegrasian Akademi-akademi Angkatan Bersenjata yang susunannya adalah: Ketua merangkap anggota, Deputi I KASAB Laksamana Muda Laut O.B Sjaaf dengan anggota-anggota para Gubernur AMN, AAL, AAU dan bagian yang setaraf PTIK; para asisten/direktur/kepala pendidikan dari keempat angkatan; wakil sekretaris KOTI/sekretaris direktur personil SAB.

Pada tanggal 28 September 1965 Panitia Inter Departemental merumuskan tujuan pokok landasan idiil, landasan struktural dan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan AKABRI. Panitia tersebut juga merencanakan pelaksanaan pendidikan AKABRI secara bertahap dengan menghapus AMN, AAL, AAU dan PTIK. Kemudian keempat akademi tersebut berubah menjadi AKABRI Bagian Darat, AKABRI Bagian Laut, AKABRI Bagian Udara dan AKABRI Bagian Kepolisian.

Meskipun telah diintegrasikan, namun keempat AKABRI Bagian tersebut mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda, namun tetap memiliki kesamaan moral sesuai dengan falsafah pendidikan. Adapun tujuan pendidikan AKABRI Bagian Udara sendiri yaitu mendidik taruna khusus menjadi penerbang, navigator dan keangkasawan.

AAU telah banyak melewati fase pendidikan serta pengajarannya. Oleh karena itu peran AAU sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan militer TNI Angkatan Udara. Berawal dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, para perintis dari AAU mencita-citakan untuk membangun kekuatan nasional di udara dengan merebut pangkalan udara dari tangan Jepang. Dengan modal pesawat peninggalan dari Jepang disertai fasilitas yang serba kurang, para perwira AURI ingin mewujudkan pendidikan penerbangan kearah yang lebih baik.

Perkembangan AAU membawa pengaruh besar dalam pendirian TNI Angkatan Udara. Hal tersebut terlihat pada tanggal 27 Oktober 1945 bahwa di Pangkalan Udara Maguwo Yogyakarta, Adisutjipto berhasil menerbangkan pesawat Cureng yang bertandakan merah putih pertama kali setelah Indonesia merdeka.<sup>28</sup> Dengan penerbangan pertama tersebut, muncullah gagasan mengenai pembentukan sebuah angkatan perang yang bertanggungjawab terhadap pertahanan nasional di udara yakni TNI AU pada tanggal 9 April 1946. TNI AU sendiri merupakan pengembangan dari TKR Jawatan Penerbangan.

AAU senantiasa maju dan berkembang, termasuk dalam mengemban tugas pendidikan yang ada didalamnya dengan tujuan ingin mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan

dilaksanakan dengan pendidikan dasar militer bagi setiap kadet guna memelihara disiplin dan jiwa militer. Dalam pendidikan AAU juga diadakan suatu latihan dasar kejuruan bagi setiap kadet sesuai bidang masing-masing.

Telah disinggung diawal bahwa tugas pokok AAU adalah melahirkan perwira Angkatan Udara. Setiap tahunnya AAU berhasil melahirkan perwira-perwira Angkatan Udara yang menambah kekuatan di udara. Perwira-perwira tersebut menjadi bagian dari TNI AU yang menjaga pertahanan nasional.

## PENUTUP

Awal mula nama Akademi Angkatan Udara (AAU) sebelumnya bernama Sekolah Penerbangan Darurat Maguwo yang berdiri sejak kemerdekaan Indonesia yaitu pada tahun 1945. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman serta tingkat kebutuhan, maka Sekolah Penerbangan Darurat Maguwo berubah menjadi Akademi Angkatan Udara (AAU) yang berpusat di pangkalan udara Adisutjipto Yogyakarta. Perubahan nama tersebut diharapkan mampu memenuhi harapan-harapan para perwira yang menginginkan keterampilan yang lebih dari para calon kadet. Selain itu, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perubahan nama menjadi lembaga pendidikan Akademi Angkatan Udara (AAU) yaitu:

1. Adanya pencarian kadet-kadet AURI dengan memiliki beberapa keahlian dalam bidang militer maupun dalam bidang di angkatan udara, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat luas, serta mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi.
2. Adanya sarana dan prasarana yang di tinggalkan Jepang saat menjajah Indonesia seperti pesawat-pesawat tempur dan gedung-gedung yang tidak layak pakai, sehingga banyak perbaikan serta dapat digunakan kembali oleh kadet-kadet dari angkatan udara.
3. Kondisi geografis Yogyakarta yang sangat cocok untuk dijadikan lapangan terbang yang pada saat itu didirikan oleh Adisutjipto, serta berhasil menerbangkan pesawat untuk pertama kalinya setelah proklamasi, sehingga timbullah keinginan untuk mendirikan sekolah penerbangan di Yogyakarta.

Perkembangan Akademi Angkatan Udara (AAU) di Yogyakarta sangatlah maju, hal ini dipicu dari hasil pendidikan angkatan udara yang sangat disiplin serta calon kadet

<sup>28</sup>. Vidyasana, Viveka, Vardana, *45 Komando Pendidikan TNI Angkatan Udara*. 1990

dibekali oleh beberapa pengetahuan yang sangat luas, sehingga melahirkan perwira-perwira angkatan udara Indonesia yang sangat tangguh dan tidak dianggap remeh oleh dunia.

#### Daftar Pustaka

- Majalah Bulanan Angkasa Edisi Juli 1961 berjudul "Akademi Angkatan Udara Republik Indonesia" Hal. 258-261
- \_\_\_\_\_. Edisi Desember 1962 gambar "Projek Akademi AURI Di Djokja"
- \_\_\_\_\_. Edisi Agustus 1965 berjudul "Amanat P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata RI Pada Hari Bhakti AURI Tgl 29 Djuli 1965 di PAU Adisutjipto Bertepatan Dengan Upatjara Penjerahan PATA KA AAU Oleh Beliau"
- Surat Kabar Kedaulatan Rakjat Edisi 24 Juli 1965 berjudul "Pengumuman A.U.R.I"
- \_\_\_\_\_. Edisi 29 Juli 1965 berjudul "Djadilah Manusia Seperti Pak Karbol" dan "Presiden di Jogja: Hanja Di Wing Pendidikan I Adistujipto"
- \_\_\_\_\_. Edisi 31 Juli 1965 gambar "Kundjungan Presiden Ke AAU"
- Akademi Angkatan Udara. 1990. *Persiapan Realisasi Akabri 1966-1972*. Yogyakarta: Akademi Angkatan Udara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Katalog Akademi Angkatan Udara*. Yogyakarta: Akademi Angkatan Udara.
- Biro Penerangan AURI. 1954. *Sewindu Angkatan Udara RI*. Djakarta: BPAURI.
- Dinas Sejarah TNI AU. 1979. *Sejarah Jatuhnya Lapangan Udara Maguwo, 1948*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Udara.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Sejarah Pendidikan Perwira Penerbang Periode 1945-1950*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Udara.
- Kartadarmadja, M.Soenjata. 1981. *Adisutjipto Bapak Penerbang Indonesia*. Jakarta: Widjaya.
- Markas Besar Angkatan Udara. 1960. *Laporan Tahunan AURI (1952-1960)*. Jakarta: MBAU.
- \_\_\_\_\_. 1968. *Doktrin AURI Swa Bhuwana Paksa*. Jakarta: MBAU.
- Markas Komando Pendidikan TNI Angkatan Udara. 1990. *45 Tahun Komando TNI Angkatan Udara*. Yogyakarta: EJ.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Sejarah Angkatan Bersenjata R.I (1945-1971) Buku I*. Yogyakarta: EJ.
- Moehkardi. 1993. *Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Pisik 1945-1949*. Jakarta: Yayasan Kota Baru.
- Mulyono, Sri. 1962. *Akademi AURI*. Djakarta: Projek Akademi AURI.
- Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala. 1965. *Akademi Angkatan Udara*. Yogyakarta: Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Buku Penelitian (Periode 1945-1950): Sejarah Pertumbuhan AURI*. Yogyakarta: Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Buku Pedoman Pengunjung*. Yogyakarta: Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI Edisi Ke-4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi.
- Salatun, R.J. 1950. *Sedjarah Penerbangan*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Soewito, Irna H.N Hadi., dkk. 2008. *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subdisjarah DiswatperAU. 2004. *Sejarah Angkatan Udara Indonesia Jilid I (1945-1949)*. Jakarta: Subdisjarah DiswatperAU.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Sejarah Angkatan Udara Indonesia Jilid II (1950-1959)*. Jakarta: Subdisjarah DiswatperAU.
- Suhadi, Mohammad Agus. 2003. *Heroisme Dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Lanud Adisutjipto.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Sekbang XI-XX "In Memories"*. Yogyakarta: Lanud Adisutjipto.
- Trihadi. 1968. *Proses Historis Berdirinja AKABRI Bagian Udara*. Djakarta: Dep. Pertahanan dan Keamanan ABRI.
- \_\_\_\_\_. 1971. *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*. Jakarta: Dep. Pertahanan dan Keamanan ABRI.